

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

Hasil pengamatan dan analisis kasus tingkat kejadian prolapsus uteri sapi potong di daerah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada bulan Januari hingga Desember Tahun 2023 terdapat 14 ekor. Data tersebut ditunjukkan pada tabel dan gambar diagram seperti di bawah ini :

**Tabel 4.1.** Kejadian Prolapsus Uteri di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo bulan Januari sampai Desember 2023

No	Bulan	Jumlah Kejadian Prolapsus Uteri
1	Januari	1 ekor
2	Februari	2 ekor
3	Maret	1 ekor
4	April	2 ekor
5	Mei	1 ekor
6	Juni	3 ekor
7	Juli	1 ekor
8	Agustus	1 ekor
9	September	1 ekor
10	Oktober	1 ekor
11	November	0 ekor
12	Desember	0 ekor
	Jumlah	14 ekor

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan tampilan tabel 4.1 di atas menunjukkan banyaknya kasus prolapsus uteri pada komoditas sapi potong di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo mulai dari Bulan Januari hingga Desember 2023 yaitu ada sebanyak 14 ekor dari populasi sapi potong di Tahun 2023 yang berjumlah 8036 ekor. Banyaknya kasus prolapsus uteri di Kecamatan Tegalsiwalan, selanjutnya dihitung persentasenya menggunakan rumus . Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui , seberapa besar tingkat kejadian adanya kasus prolapsus uteri di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada Tahun 2023.

Untuk tingkat kejadian sendiri dapat dihitung menggunakan rumus seperti yang dipaparkan oleh Budiharta (2002) yaitu membagi antara jumlah sampel kasus dengan total populasi di tahun yang sama. Selanjutnya hasil yang didapat akan dicari persentasenya dengan mengalikan 100%. Berdasarkan hasil menggunakan rumus tersebut, jumlah kasus prolapsus uteri yang sejumlah 14 ekor dibagi dengan jumlah populasi 8036 ekor. Hasil dari perhitungan tersebut, kemudian dikalikan dengan 100% . Sehingga setelah dilakukan perhitungan, maka didapat hasil bahwa Kecamatan Tegalsiwalan memiliki tingkat kejadian prolapsus uteri yang tergolong rendah yaitu sebesar 0,17%.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus tertinggi terjadi pada bulan Juni 2023 yaitu sebanyak 3 ekor. Hal ini bisa terjadi, karena pada bulan tersebut merupakan awal memasuki musim kemarau. Pada awal musim tersebut, rata-rata peternak akan sulit mendapatkan pakan untuk ternaknya. Dalam penelitian Abrar dkk (2010) menerangkan bahwa produktivitas ternak ruminansia dapat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan hijauan terutama bila musim hujan sudah berakhir. Tidak hanya secara kuantitas, kualitas pakan juga menjadi perhatian khusus untuk menunjang ternak agar tumbuh dengan produktivitas yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, faktor musim dapat mempengaruhi tingginya kasus prolapsus uteri di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023.

Sedangkan pada bulan Februari dan April terdapat adanya kasus prolapsus uteri sebanyak 2 ekor. Untuk bulan Januari, Maret, Mei, Juli, Agustus, September, dan Oktober masing-masing terdapat kasus prolapsus uteri pada sapi potong sebanyak 1 ekor. Kemudian untuk bulan November dan Desember 2023, memiliki jumlah kasus prolapsus uteri paling sedikit pada Tahun 2023. Hal tersebut dikarenakan, pada kedua bulan tersebut ditemukan tidak adanya kasus prolapsus uteri sama sekali. Jumlah kasus prolapsus uteri yang berbeda-beda di setiap waktunya pasti karena ada banyak faktor dan penyebab yang terlibat.

Prolapsus uteri dapat disebabkan adanya pengaruh genetik dan lingkungan. Hardjosubroto (1998) dalam keterangannya menjelaskan

bahwa performa kesehatan seekor ternak dipengaruhi oleh interaksi faktor *genetic* (gen) dan *environment* (lingkungan). Adanya kejadian prolapsus uteri di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, dapat diduga bahwa induk atau tetua ternak yang terkena prolapsus uteri. Sehingga memungkinkan dapat menurunkan kelainan genetik tersebut kepada generasi berikutnya.

Dalam penelitiannya, Winarsih (2018) juga menjelaskan jika penyakit pada ternak harus dicegah seoptimal mungkin agar tidak menurunkan produktivitas. Turunnya performa maupun produktivitas ternak dapat disebabkan mulai dari gangguan kromosom hingga terhambatnya proses metabolisme tubuh. Selain itu, kesehatan ternak juga dapat menurun karena adanya infeksi bakteri maupun virus.

Selain faktor genetik, terjadinya kasus prolapsus uteri juga dapat dipengaruhi oleh faktor dimana ternak tersebut dibesarkan. Dalam hal ini, faktor lingkungan juga berperan penting terjadinya prolapsus uteri. Beberapa faktor lingkungan yang sering kita jumpai yaitu usia ternak yang tidak lagi muda ketika dikawinkan, manajemen pakan, kondisi kandang, dan bobot badan. Menurut Saputro dkk (2014) menerangkan bahwa tingkat kesehatan pada ternak dipengaruhi oleh keturunan dan manajemen kesehatan selama memelihara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tugas akhir ini, rata-rata sapi potong yang mengalami kejadian prolapsus uteri di Kecamatan

Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo merupakan sapi bunting yang berumur di atas 5 tahun . Prolapsus uteri merupakan kejadian keluarnya organ reproduksi dari tubuh ternak yaitu berupa uterus sebagai tempat implantasi embrio. Ternak secara umum dapat mengalami kejadian prolapsus uteri pada umur yang tidak lagi muda, yaitu antara 4 sampai dengan 5 tahun lebih (Mudji, 2014).

Wiraatmadja (2005) menjelaskan bahwa umur juga menentukan ukuran dinding uterus pada sapi. Rata-rata panjang corpus uteri pada sapi yaitu 2,5 sampai dengan 4 cm. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan jika kasus penyakit di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo berupa prolapsus uteri disebabkan karena umur induk yang sudah berumur. Sehingga hal tersebut menjadi rawan terjadinya prolapsus uteri. Oleh karena itu, dalam proses perkawinan pada sapi perlu memperhatikan faktor umur. Sehingga tingkat kejadian prolapsus uteri dapat diminimalisir sekecil mungkin.

Selain faktor umur pada sapi potong, faktor lingkungan lain yang dapat menyebabkan terjadinya prolapsus uteri yaitu berupa manajemen pakan. Tingkat dari kesehatan juga dipengaruhi oleh pemberian pakan dengan nutrisi yang bagus selama pemeliharaan. Dalam pengamatan Tugas Akhir ini, peternak di Kecamatan Tegalsiwalan banyak memberikan tebon jagung pada sapi potong milik mereka. Menurut Soeharsono dkk (2006) , tebon jagung merupakan sumber bahan pakan yang masih eksis digunakan

oleh peternak untuk diberikan kepada sapi mereka. Berdasarkan penelitian Erna dkk (2007) menjelaskan jika kandungan nutrisi pada tebon jagung terdiri dari beberapa kandungan, yaitu PK dengan persentase 12,06%, kandungan SK sebanyak 25,2% dan nilai mineral berupa Kalsium dan juga fosfor masing-masing 0,28% dan 0,23%.

Berdasarkan keterangan diatas, kandungan SK atau Serat Kasar yang ada pada bahan pakan tebon jagung masih tergolong tinggi. Kharismawan (2020) menerangkan jika SK pada bahan pakan dengan persentase yang tinggi akan menurunkan pencernaan pakan dan performa pada ternak. Performa ternak ditunjukkan salah satunya dengan status kesehatannya. Sehingga pakan yang diberikan di peternakan sapi potong Kecamatan Tegalsiwalan, masih tergolong pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang rendah. Pemberian tebon jagung yang terus menerus, dapat menjadi penyebab terjadinya prolapsus uteri karena ternak tidak mendapat nutrisi yang cukup untuk menjaga performa kesehatan tubuhnya.

Pemberian pakan yang memiliki kandungan nutrisi yang bagus, dapat dengan memberikan pakan dengan nilai Protein Kasar yang tinggi. Gultom dkk (2016) berpendapat bahwa pakan yang memiliki kandungan PK yang tinggi mampu membentuk protein teretensi dengan jumlah yang cukup. Untuk selanjutnya, protein tersebut digunakan oleh ternak untuk

kebutuhan tubuh agar memiliki performa yang bagus dalam hal produksi maupun reproduksi.

Faktor lingkungan yang ketiga, terjadinya kasus prolapsus uteri dapat disebabkan karena kondisi kandang. Diantaranya yaitu kondisi dimana sapi yang selalu dikandangkan serta konstruksi kemiringan kandang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sapi potong di Kecamatan Tegalsiwalan selalu diikat di dalam kandang. Sehingga ternak kurang mendapatkan *exercise* selama ternak dikandangkan secara terus menerus.

Toelihere (1985) menjelaskan bahwa ternak yang selama pemeliharaan banyak dikandangkan, juga meningkatkan kemungkinan terjadinya prolapsus uteri. Sebab ternak yang terus berada di dalam kandang, dapat memicu terjadinya stres pada ternak. Lukman (2022) dalam keterangannya menuturkan jika otot pada *ligamentum* uterus yang kaku dan kurang elastis, dapat berakibat buruk pada ternak yang ketika tiba saatnya melahirkan pedhet. Hal ini biasanya, disebabkan karena permukaan tanah kandang di bagian depan lebih tinggi dibandingkan bagian belakang.

Mudji (2014) menjelaskan sebaiknya dalam pembuatan kandang harus diperhatikan kemiringan permukaan kandang. Kandang yang ideal yaitu memiliki kemiringan antara 5 hingga 15 cm lebih tinggi terutama di permukaan kandang belakang. Selain itu dalam penelitiannya, Mudji (2014) juga menyarankan bahwa ternak harus sering mendapatkan pergerakan yang

lebih luas, dan memperoleh vitamin D melalui berjemur di luar kandang. Dengan begitu, laporan kasus prolapsus uteri yang ada di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo dapat ditekan apabila peternak dapat beradaptasi menerapkan manajemen perkandangan seperti penelitian di atas.